



## Relasi Sosial Perkawinan Semarga Pada Etnis Nias di Kota Sibolga

Dian Kristina Lase<sup>1)</sup>, Bakhrul Khair Amal<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara, Indonesia

[dianchristina02@gmail.com](mailto:dianchristina02@gmail.com)<sup>1)</sup>

[b4khrul.4m4@gmail.com](mailto:b4khrul.4m4@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Relasi sosial mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis relasi sosial pasangan perkawinan semarga etnis Nias dengan masyarakat di Kota Sibolga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Sibolga. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan semarga oleh etnis Nias di Kota Sibolga cenderung disembunyikan dan tidak dibicarakan secara terbuka atau ditutup-tutupi. Perkawinan semarga secara umum memiliki tujuan agar tetap berada dalam satu garis keluarga marga yang sama, cenderung mempermudah urusan jujuran dan sebagai upaya mempertahankan asset keluarga. Secara khusus perkawinan semarga dianggap dapat diterima lebih mudah dalam keluarga, sebagai wujud kasih sayang, mengangkat derajat ekonomi keluarga dan menghindari perceraian. Perbedaan perspektif atas perkawinan semarga menjelaskan kompleksitas masyarakat dan pranata sosial di dalamnya. Perkawinan semarga dianggap sebagai aib dan hal ini menciptakan stereotipe, bullying dan pemutusan hubungan keluarga, hal ini kemudian mendorong pasangan perkawinan semarga cenderung menyembunyikan status perkawinannya dan mengubah identitas diri sebagai cara untuk menjaga relasi sosial yang positif di lingkungan sosial yang heterogen.

**Kata kunci:** Etnis Nias, Perkawinan Semarga, Relasi Sosial

### Abstract

*Social relations refer to interactions and relationships between individuals or groups in a society. The research aims to describe and analyse the social relations of Nias ethnic surname marriage couples with the community in Sibolga City. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted in the Sibolga City area. Data collection techniques were observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study indicate that surname marriages by ethnic Nias in Sibolga City tend to be hidden and not discussed openly or covered up. In general, surname marriages have the aim of remaining in the same family line, tend to facilitate jujuran affairs and as an effort to maintain family assets. In particular, surname marriages are considered to be accepted more easily within the family, as a form of affection, raising the economic status of the family and avoiding divorce. The different perspectives on surname marriage explain the complexity of society and its social institutions. Surname marriage is considered a disgrace and this creates stereotyping, bullying and family disconnection, which in turn encourages surname marriage couples to hide their marital status and change their identity as a way to maintain positive social relations in a heterogeneous social environment.*

**Keyword:** Ethnic Nias, Same-Clan Marriages, Social Relations



## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu berinteraksi dengan orang lain serta terikat oleh norma sosial dan hukum. Hal ini membuat masyarakat memiliki pedoman perilaku yang sesuai sehingga tercipta ketertiban dan hubungan sosial yang harmonis. Namun, interaksi sosial tidak selalu berjalan mulus karena kehidupan sosial merupakan hal yang kompleks yang dipengaruhi oleh keragaman nilai. Tindakan dan perilaku seseorang atau kelompok ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Di Sumatera Utara, terdapat beragam kelompok etnis yang tinggal dan menetap dengan masing-masing memiliki ciri khas yang unik. Perbedaan-perbedaan ini menghasilkan keanekaragaman budaya yang kaya, yang sering juga menimbulkan benturan dan terciptanya budaya baru atau konflik etnis. Secara khusus di Kota Sibolga, dikutip dari situs resmi pemerintah Kota Sibolga, terdapat berbagai macam kelompok etnis yang tinggal di Kota Sibolga diantaranya Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Simalungun, Minang, Jawa, Nias, Tionghoa, Melayu, India, Pesisir, Aceh, dan Bugis. Karena terletak di daerah pesisir pantai, budaya pesisir adalah yang mendominasi di Kota Sibolga. Untuk menjaga hubungan atau relasi yang baik antar etnis ini, diperlukan keterbukaan pikiran dan komunikasi yang baik.

Relasi sosial mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini melibatkan pertukaran informasi, komunikasi, kolaborasi, dan ketergantungan antara individu yang terlibat. Relasi sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan serta membentuk berbagai pola interaksi sosial. Perkawinan pada dasarnya menciptakan ikatan sosial yang termanifestasi dalam tindakan manusia yang membentuk kebudayaan, di mana budaya dinyatakan melalui aktivitas dan karya manusia. Terdapat dua bentuk utama perkawinan, yaitu endogami dan eksogami. Dalam berbagai tradisi, perkawinan merupakan hal yang sangat penting dan bersifat sakral. Etnis Nias memiliki adat istiadat perkawinan sejak dahulu kala. Masyarakat Nias memandang perkawinan sebagai kelanjutan kehidupan yang harus dipertahankan di dunia ini dan harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau *Fondrakö*. Perkawinan merupakan pranata yang berperan dalam memenuhi kebutuhan kekerabatan atau *domestic institutions*, yang sering disebut *kinship* (Koentjaraningrat, 1985:166).

Di masa lalu, kawin semarga dianggap sebagai bentuk pernikahan yang dapat diterima oleh sejumlah kelompok masyarakat. Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, terdapat beberapa kelompok masyarakat di Nias pada masa lalu yang melaksanakan perkawinan semarga. Dalam beberapa penelitian terdahulu juga ditemukan berbagai pembahasan yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya yang dapat ditemukan adalah dalam skripsi dengan judul "Penyelesaian Perkawinan Semarga di Lingkungan Masyarakat Hukum Adat Batak Toba (Studi Pada Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Parbubu Pea Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara)" oleh Chintya (2020) yang membahas faktor-faktor perkawinan semarga, penyelesaian dan dampak serta sanksi dari adanya Perkawinan Semarga di lingkungan masyarakat hukum adat Batak Toba khususnya di Desa Parbubu Pea Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Selanjutnya penelitian dengan judul "Perkawinan Satu Mado Pada Etnik Nias (Studi Kasus Pada Penduduk Etnik Nias di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal)" oleh Harefa (2019) yang membahas faktor-faktor perkawinan satu mado pada etnik Nias yang merantau di Desa Sundutan Tigo Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dan mengulas tentang pembatasan jodoh dalam perkawinan semarga dengan jarak 12 keturunan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa perkawinan semarga merupakan perkawinan antara individu yang memiliki nama keluarga atau marga yang sama. Praktik ini dapat ditemukan di beberapa kelompok etnis di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara yakni pada etnis Nias. Hal yang menjadi menarik adalah bahwa perkawinan semarga memiliki interpretasi yang berbeda dari perspektif agama dan budaya. Dalam beberapa budaya, perkawinan semarga dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian identitas dan warisan budaya, terutama dalam kelompok etnis yang memegang teguh nilai-nilai kekerabatan dan tradisi keluarga.

Seperti yang dipaparkan Mendrofa (1981) pada etnis Nias perkawinan semarga atau yang masih bersanak famili, baik dari garis keturunan ayah atau dari garis keturunan ibu, di kalangan kaum raja-raja atau bangsawan tidaklah dipersoalkan asal tidak bersaudara kandung. Hal ini menegaskan bahwa perkawinan semarga bukanlah hal yang tabu dilacak dari sisi sosio-historis masyarakat Nias. Namun saat melakukan migrasi dan menetap di Kota Sibolga, lingkungan sosial turut memengaruhi perkawinan semarga pada etnis Nias dimana saat ini justru cenderung ditutup-tutupi dan tidak terbuka dalam lingkungan sosialnya. Alasan utama etnis Nias merantau adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan juga mencari pasangan hidup dari etnis lain (Sonjaya, 2008). Etnis Nias sebagai kelompok masyarakat perantau di Kota Sibolga masih melakukan perkawinan semarga namun dengan menyembunyikan atau mengaburkan identitasnya sehingga tetap tampil dengan citra dan relasi sosial yang positif di lingkungan



masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan sumber literatur dan pengamatan dalam komunitas masyarakat di Kota Sibolga, peneliti dapat melihat pengaburan identitas sebagai upaya menyesuaikan diri agar dapat tampil dengan citra yang baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba mengeksplor secara spesifik mengenai relasi sosial perkawinan semarga etnis Nias yang tidak secara terbuka diakui di depan umum dan cenderung ditutup-tutupi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2013: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian di lingkungan alami atau tempat yang alami, dan peneliti tidak melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti dari perspektif yang ada di dalamnya. Lokasi penelitian yang dipilih untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat adalah Kota Sibolga, yang terletak di Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di Kota Sibolga terdapat populasi dari etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga. Selain itu, Kota Sibolga juga dikenal sebagai tujuan utama migrasi bagi etnis Nias.

Dalam penelitian ini, objek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- Pasangan dan keluarga etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga dengan latar belakang, pengalaman, dan pandangan terhadap perkawinan semarga yang kuat.
- Orang tua atau kerabat pasangan etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga. Peneliti akan mempelajari perspektif, pandangan, dan harapan orang tua atau kerabat terhadap perkawinan semarga ini.
- Tokoh agama, guna memperoleh pemahaman tentang pengaruh agama dan keyakinan terhadap norma, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap perkawinan semarga etnis Nias di Kota Sibolga.
- Tokoh masyarakat Nias, guna memahami pandangan, peran dalam membentuk dan mempertahankan norma perkawinan semarga, serta bagaimana bentuk adaptasi dengan perubahan sosial yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui relasi sosial, individu-individu terhubung satu sama lain dan terlibat dalam interaksi sosial yang membentuk jaringan hubungan dan ketergantungan. Relasi sosial juga berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai, norma-norma, dan kesepakatan sosial yang menjadi dasar bagi kesatuan dan integritas masyarakat. Emile Durkheim memaparkan dalam bukunya *The Division of Labour in Society* tentang masyarakat yang ideal dalam menjaga hubungan sosial:

*“Just as the ideal of lower societies was to create or maintain as intense a common life as possible, in which the individual was absorbed, so our ideal is to make social relations always more equitable, so as to assure the free development of all our socially useful forces”* (Durkheim, 1960).

“Sebagaimana cita-cita masyarakat bawah adalah menciptakan atau mempertahankan kehidupan bersama yang seintens mungkin, di mana individu diserap, maka cita-cita kita adalah membuat hubungan sosial selalu lebih adil, sehingga dapat menjamin perkembangan yang bebas dari semua kekuatan yang berguna secara sosial” (Durkheim, 1960).

Sejalan dengan pendapat Durkheim tentang upaya menciptakan atau menjaga kehidupan bersama, di Sebagai kota berbilang kaum, Sibolga menerima penduduk dari berbagai etnik. Karena merupakan etnis minoritas, orang Nias dapat beradaptasi dengan budaya dan mematuhi aturan, sehingga dapat hidup bersama dengan orang lain dengan damai (Hutagalung, 2015).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, relasi sosial memiliki potensi besar untuk membentuk pengaruh yang beragam terhadap individu, termasuk identitas, kesehatan mental dan fisik, perilaku, dan motivasi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi individu untuk secara aktif membentuk dan merawat relasi sosial yang positif dan sehat dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Menurut pernyataan Bapak Hondro (59 tahun), bahwa perkawinan semarga oleh pasangan etnis Nias berpengaruh kepada identitas individu. Dalam mengurus berbagai dokumen administrasi negara termasuk kartu identitas, kerap dijumpai pasangan perkawinan semarga tidak jujur dalam penorehan marganya sebagaimana identitas aslinya. Pasangan perkawinan semarga dalam hal ini kembali menyesuaikan marganya dengan marga tertentu selain untuk menjaga citra baiknya di tengah masyarakat, orang Nias juga ingin memiliki relasi sosial yang kuat dengan kelompok tertentu sehingga cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu. Pernyataan Bapak Hondro menekankan bahwa orang Nias memiliki keinginan untuk memiliki relasi sosial yang kuat dengan kelompok tertentu, yang pada gilirannya berdampak pada identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Ini menunjukkan adanya dorongan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam hubungan sosial yang erat dan membangun ikatan yang kuat dengan kelompok yang dianggap penting. Dari penjelasan Bapak Hondro (59 tahun) diketahui 2 faktor mengapa pasangan perkawinan semarga memutuskan untuk mengaburkan identitas aslinya diantaranya untuk mempermudah urusan-urusan administrasi dan kepengurusan serta untuk dapat terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial dengan ikatan relasi sosial yang kuat.

Dalam wawancara dengan Praeses Sandroto (37 tahun) diketahui bahwa gereja tetap dalam kapasitasnya melakukan pelayanan dan pemberkatan pernikahan bagi pasangan yang menikah semarga. Praeses Sandroto (37 tahun) menegaskan selama pelayanannya bahwa pasangan yang menikah semarga biasanya adalah pasangan yang jarak keturunannya jauh dan bahkan tidak memiliki hubungan kekerabatan sehingga diizinkan untuk melangsungkan pernikahan. Gereja dalam hal ini berusaha tidak bersikap ekstrem dan kaku dalam pelayanannya.

Perkawinan merupakan bentuk hubungan keluarga yang terlihat sederhana, tetapi memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan negara. Generasi yang berasal dari ikatan perkawinan memiliki peran yang penting, baik dalam kerangka hukum resmi negara maupun dalam norma-norma tradisional atau adat yang berlaku. Perkawinan, sebagaimana didefinisikan dalam UU No 1 Pasal 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan adalah hubungan fisik dan spiritual antara seorang pria dan seorang wanita yang menjadi suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang penuh kebahagiaan dan keberlanjutan, didasarkan pada keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah oleh undang-undang jika dilakukan sesuai dengan norma-norma pernikahan dalam agama atau keyakinan masing-masing pasangan.

### **Relasi Sosial Pasangan Perkawinan Semarga**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mendrofa (52 tahun) diketahui bahwa saat merantau untuk bekerja di suatu tempat, suami Ibu Mendrofa terpaksa mengganti marganya untuk mempermudah urusan pekerjaan dan menjaga hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerjanya selama bekerja. Ibu Mendrofa (52 tahun) mengakui bahwa suami beliau, Alm. Bapak Mendrofa semasa bekerja terpaksa mengganti marganya yang semula Mendrofa menjadi Harefa agar tidak mengalami kendala dalam bekerja termasuk saat mendapat berbagai ejekan karena merupakan pasangan perkawinan semarga.

Fenomena mengaburkan marga pada pasangan perkawinan semarga menjadi suatu hal yang menarik karena dalam masyarakat Nias, pada beberapa kelompok, perkawinan semarga tidak dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Meskipun tidak termasuk suatu hal yang dianggap tabu, praktik perkawinan semarga juga memiliki batasan-batasan berupa jarak keturunan yang sudah jauh dan tidak memiliki ikatan pertalian kekerabatan yang terlalu dekat. Bahkan perkawinan semarga dalam beberapa kelompok masyarakat Nias tidak diperkenankan perkawinan semarga apabila pasangan berasal dari kampung atau mbanua yang sama. Namun, di Sibolga, praktik ini lebih cenderung ditutup-tutupi dan tidak dibicarakan secara terbuka. Hal ini menggambarkan bagaimana pasangan perkawinan semarga berupaya untuk dapat diterima dengan relasi sosial yang kuat dan turut mempertahankan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan informan Bapak Daeli (73 tahun) bahwa sewaktu tiba di Kota Sibolga sebagai perantau para tetangga di sekitar rumah Bapak Daeli (73 tahun) dan Ibu Daeli (65 tahun) bertanya tentang latar belakang termasuk marga dari keluarga Bapak Daeli (73 tahun) dan Ibu Daeli (65 tahun) sebagai interaksi pertama saat tiba lingkungan baru di perantauan. Bapak Daeli (73 tahun) dan Ibu Daeli (65 tahun) sempat mengurus Kartu Keluarga (KK) sebagai identitas diri dan keluarga di tempat baru dengan identitas marga keduanya tetap dengan marga Daeli. Pada tahun 2020, saudara laki-laki dari Ibu Daeli (65 tahun) yang akan melangsungkan pernikahan dengan penduduk asli Sibolga memutuskan untuk mengurus Kartu Identitas Kependudukan (KTP) baru dengan mengubah marga Ibu Daeli (65 tahun) menjadi marga Hia. Saudara laki-laki Ibu Daeli (65 tahun) mengaku merasa malu dan akan diejek apabila saudara



perempuannya (Ibu Daeli) menikah dengan marga yang sama. Kelompok etnis di Kota Sibolga memang cukup beragam dengan latar belakang dan kepercayaan yang juga berbeda-beda. Namun kelompok etnis yang mendominasi di Kota Sibolga membentuk suatu persepsi dimana perkawinan semarga dipandang sebagai perkawinan antar saudara atau menikah dengan saudaranya. Hal tersebut mendorong masyarakat Nias yang berbaur dengan masyarakat lain di Kota Sibolga melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga mampu beradaptasi di tengah lingkungan sosialnya.

Dari pernyataan Ibu Zebua (23 tahun) tentang penolakan atau respons yang kurang setuju dari pihak keluarga menunjukkan bahwa perkawinan semarga bukan sesuatu yang dengan mudah dapat diterima. Terlebih ketika perkawinan dilakukan dalam keluarga multi etnis, seperti yang terjadi pada keluarga mertua informan Ibu Zebua dimana ibu mertua merupakan etnis Batak. Keberagaman dalam lingkungan keluarga tersebut membuat penolakan cukup keras bagi Ibu Zebua dan Bapak Zebua. Pernyataan Ibu Zebua juga menjelaskan sedikit terkait penolakan oleh lingkungan gerejanya, namun keadaan berubah seiring dengan penerimaan keluarga atas pernikahan Ibu Zebua dan Bapak Zebua.

Lebih lanjut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zebua (24 tahun) dan Ibu Zebua (23 tahun) mengaku dalam dokumen-dokumen resmi identitas yang tertera adalah sebagaimana faktanya. Di KTP dan Kartu Keluarga, Ibu Zebua (23 tahun) mengatakan bahwa mereka akan terbuka saja dan tidak menutup-nutupi identitasnya atas perkawinan semarga yang dipandang negatif oleh beberapa kalangan dan kelompok masyarakat di Kota Sibolga.

Menurut Ibu Halawa (47 tahun) sikap yang terbuka dan apa adanya itu sangat penting. Berbagai dokumen negara yang berisi identitas sebaiknya tidak diganti. Dalam kesehariannya di lingkungan sosial, Ibu Halawa (47 tahun) kerap mendapati kalimat-kalimat pertanyaan seputar marganya yang sama dengan marga suami. Namun, pertanyaan tersebut tidak begitu ditanggapi serius meskipun ada kekesalan yang timbul setelah itu. Ibu Halawa (47 tahun) juga menyampaikan bagaimana pada perkawinan semarga dalam memilih pasangan adalah yang sudah jauh jarak keturunannya bahkan sama sekali tidak memiliki hubungan karena berasal dari daerah atau kampung yang berbeda. Sebagaimana disampaikan Ibu Halawa (47 tahun) bahwa dalam suatu pernikahan, tidak terlepas dari yang namanya campur tangan Tuhan dan oleh karena itu tidak sepatutnya dengan bebas diberi penilaian kurang baik. Ibu Halawa (47 tahun) saat ini menetap sebagai kelompok etnis minoritas di kawasan yang cukup padat dan beragam penduduknya. Ibu Halawa (47 tahun) tidak malu dengan status pernikahan yang diketahui oleh orang-orang disekitarnya sebagai pernikahan semarga.

Marga-marga atau mado dalam masyarakat Nias juga terbagi berdasarkan dari mana marga tersebut berasal, misalnya marga Halawa. Halawa Kirii tentu tidak boleh menikah dengan sesama Halawa Kirii. Adapun Halawa Kirii boleh menikah dengan Halawa Niru. Marga atau mado tersebut bisa jadi sama namun ketika dilakukan penelusuran dan didapati perbedaan dari turunan sub-marga maka sudah boleh dilakukan pernikahan.

### **Relasi Sosial Keluarga Pasangan Perkawinan Semarga yang Menerima Perkawinan Semarga**

Melalui wawancara dengan Bapak Hondro (59 tahun), terungkap bahwa praktik perkawinan semarga sudah menjadi hal umum di Kota Sibolga. Meskipun belum ada perkiraan jumlah pasti, praktik ini telah banyak dilakukan oleh kelompok etnis Nias di Sibolga terutama di daerah-daerah di mana masyarakat Nias merupakan penduduk mayoritas. Bapak Hondro (59 tahun) menjelaskan bahwa meskipun melangsungkan pernikahan semarga, mereka tetap menjalani kehidupan sosial seperti orang lain. Tetap terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dan berinteraksi sosial sebagaimana masyarakat pada umumnya. Dalam keluarga Bapak Hondro, termasuk besan beliau, juga terdapat praktik perkawinan semarga. Meski demikian, hubungan antara kedua keluarga tetap baik dan harmonis, seperti yang dijelaskan oleh informan tersebut.

### **Relasi Sosial Keluarga Pasangan Perkawinan Semarga yang Menolak Perkawinan Semarga**

Berdasarkan penjelasan Bapak Hasaro (67 tahun) diketahui bahwa dampak dari perkawinan semarga terhadap relasi sosial pasangan perkawinan semarga bukan hanya berimbas pada lingkungan sosialnya secara luas namun juga berdampak pada hubungan kerluarga yang kurang baik. Selain daripada pandangan yang kurang baik dari etnis lain di Kota Sibolga, perkawinan semarga juga berdampak pada pemutusan hubungan orang tua dengan anak yang menikah semarga. Keluarga beranggapan bahwa perkawinan semarga yang dilakukan oleh anak dan pasangannya merupakan hal yang memalukan bagi keluarga. Perkawinan semarga seolah mempersempit suatu jalinan kekerabatan sehingga orang tua menganggap perkawinan semarga seperti tidak membuka relasi yang lebih luas. Imbas dari putusanya hubungan kekeluargaan tersebut adalah dengan anak yang tidak lagi dianggap sebagai bagian dari

keluarga.

Hasil wawancara dengan Ibu Mendrofa (52 tahun), terungkap bahwa perkawinan semarga memiliki dampak terhadap respons dari lingkungan sosial. Sebagai anggota etnis minoritas di Kota Sibolga, Ibu Mendrofa mengalami situasi dimana pertanyaan dan reaksi negatif sering kali muncul dari orang-orang di sekitarnya terkait dengan perkawinan semarga yang dijalin antara Ibu Mendrofa dan suaminya. Pengalaman ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan dalam pandangan masyarakat terhadap perkawinan semarga. Lebih lanjut, Ibu Mendrofa (52 tahun) menunjukkan bahwa anak keduanya yang saat ini bersekolah di kelas 1 SMK juga sering mendapat pertanyaan-pertanyaan mengenai perkawinan semarga orang tuanya. Bahkan sejak berada di tingkat SMP, anak laki-laki Ibu Mendrofa tersebut sudah sering diajukan pertanyaan mengenai alasan marga orang tua yang sama-sama Mendrofa. Kejadian ini menciptakan perasaan malu bagi anak kedua Ibu Mendrofa, namun dalam kata-katanya, ia mengungkapkan semacam kepasrahan dan mengenai keputusan perkawinan yang dibuat oleh orang tuanya.

Dengan kata lain, hasil wawancara ini menggambarkan dampak psikologis dan sosial dari perkawinan semarga dalam keluarga Ibu Mendrofa. Anak-anak mereka juga merasakan tekanan sosial dan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau malu. Wawancara ini menunjukkan bahwa perkawinan semarga dapat memunculkan tantangan dan dinamika sosial, terutama di lingkungan yang memiliki persepsi yang beragam terhadap perkawinan semarga.

### Manfaat dan Resiko Perkawinan Semarga

Perkawinan semarga merujuk pada perkawinan antara individu yang memiliki nama keluarga atau marga yang sama. Dengan memerlukan minimal 9 generasi, dalam perkawinan semarga dipastikan bahwa pasangan yang menikah masih memiliki keragaman genetik yang cukup dan mencegah terjadinya risiko kesehatan atau kelainan genetik yang mungkin terjadi dalam perkawinan yang terlalu dekat secara keluarga. Hal ini untuk menjaga garis keturunan dan mencegah perkawinan terlalu dekat dan menjadi faktor penting yang dijunjung tinggi dalam pelaksanaan perkawinan semarga.

Kekerabatan merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan keluarga baik melalui ikatan darah atau perkawinan. Dengan begitu secara umum perkawinan semarga memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang menjadi manfaat dan resiko. Adapun kelebihan perkawinan semarga sebagai berikut ini:

No	Kelebihan	Deskripsi
1	Mempertahankan identitas	Berdasarkan informasi dari para informan dalam penelitian yang telah dilakukan, menjaga kemurnian garis keturunan menjadi salah satu kelebihan dari praktik perkawinan semarga. Keinginan untuk tetap ada dalam satu garis keturunan marga atau <i>mado</i> yang sama sebagai upaya membentuk sebuah hubungan kekerabatan yang semakin kuat.
2	Mempermudah birokrasi	Birokrasi dalam perkawinan dapat dijelaskan sebagai bentuk jujuran yang dipermudah. Dalam perkawinan semarga jujuran yang diharuskan dalam pelaksanaan perkawinan cenderung lebih dipermudah karena masih dalam satu lingkup kekerabatan yang sama sehingga tidak terlalu menyulitkan pihak laki-laki dalam memenuhi jujuran. Meskipun begitu, berbagai tata laksana dalam perkawinan maupun perkawinan semarga tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan <i>fondrako</i> sebagai sistem yang berisi aturan-aturan adat khususnya dalam perkawinan.
3	Mempertahankan asset	Praktik perkawinan semarga dianggap sebagai bentuk menjaga hubungan erat famili sekaligus sebagai bentuk penguasaan penuh atas harta benda. Dengan perkawinan semarga, harta benda keluarga tidak akan keluar dari garis keturunan yang sama. Sehingga pada akhirnya semua asset tetap berada dalam lingkungan keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4	Dapat lebih mudah diterima dalam keluarga	Pada etnis Nias marga tidak hanya digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Namun juga memengaruhi pilihan pasangan untuk menikah. Dalam penelitian ditemukan bahwa pelaku perkawinan semarga cenderung lebih mudah diterima dalam keluarga baru sebab dianggap sebagai kerabat yang masuk ke keluarga. Oleh karena itu, perkawinan semarga bermanfaat dalam hubungannya yang akan lebih mudah diterima dan beradaptasi.
5	Wujud kasih sayang	Kasih sayang atau cinta menjadi salah satu faktor perkawinan semarga dilakukan. Manfaat dari perkawinan semarga sebagai wujud kasih sayang yang dapat dilihat dari kacamata di luar etnisitas seseorang dengan pasangannya. Kasih sayang atau cinta dalam perkawinan semarga tidak coba dipandang sebagai benar dan salah, namun sebagai wujud kasih sayang yang diungkapkan.
6	Mengangkat derajat ekonomi keluarga	Perkawinan semarga memberikan sebuah manfaat yang dapat dijelaskan sebagai upaya mengangkat derajat ekonomi keluarga. Hal ini dapat diamati pada pasangan perkawinan semarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda. Dengan dilakukannya perkawinan semarga, akan membantu pihak yang ekonominya pas-pasan. Hal tersebut terjadi pada beberapa informan dalam penelitian yang menjelaskan tentang perjodohan yang dialami para pasangan perkawinan semarga.
7	Tingkat perceraian rendah	Rendahnya tingkat perceraian pada perkawinan semarga disebabkan pasangan perkawinan semarga yang berusaha untuk menjaga nama baik keluarga. Apabila perceraian dilakukan, maka akan merusak kekerabatan yang sudah dijalin dengan baik. Dibalik itu, nama baik keluarga pun tercoreng akibat dari pemutusan hubungan yang secara umum berkonotasi negatif dalam masyarakat.

Tabel 3.1 Manfaat Perkawinan Semarga

Selanjutnya yang menjadi resiko sebagai bentuk kelemahan dari perkawinan semarga adalah tidak semua kebudayaan etnis dapat diterima langsung di lingkungan yang baru. Setiap etnis memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Ketika sebuah kebudayaan etnis baru masuk ke lingkungan yang berbeda, perbedaan nilai dan norma ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antara kelompok etnis yang ada. Sebagai penduduk pendatang, etnis Nias di Kota Sibolga yang melakukan perkawinan semarga dianggap mengawini saudara sendiri. Perspektif semarga pada sebagian besar kelompok etnis menganggap perkawinan semarga adalah perkawinan dengan sesama saudara (sedarah) meskipun pada kelompok etnis lainnya perspektif perkawinan semarga belum tentu sedarah. Kebudayaan etnis Nias yang tidak sesuai dengan struktur sosial yang sudah ada di lingkungan baru di Kota Sibolga menyebabkan ketidakharmonisan dan kesulitan dalam berinteraksi antara kelompok etnis yang berbeda. Prasangka yang dilemparkan kepada etnis pendatang dalam suatu wilayah akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Adapun kelemahan perkawinan semarga tersaji dalam tabel berikut ini:

No	Kelemahan	Deskripsi
1	Aib	Perkawinan semarga yang dilakukan etnis Nias di Kota Sibolga nyatanya dipandang secara berbeda oleh berbagai komunitas yang ada di Sibolga. Hal ini berpengaruh kepada pasangan perkawinan semarga

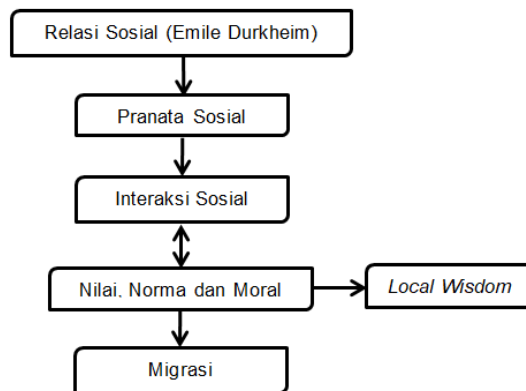
		etnis Nias. Pembauran dan adaptasi yang dilakukan mengubah perspektif atas perkawinan semarga yang semula bukanlah sesuatu yang tabu ke sesuatu yang tabu dan menjadi aib yang harus ditutupi dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang mendorong etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga cenderung tertutup atas status perkawinannya dan menyembunyikan bahkan mengubah identitas agar citra dan relasinya tetap terjaga.
2	Stereotip	Konsep yang didasarkan pada prasangka subjektif dan tidak tepat mengenai karakteristik dari sekelompok orang terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana praktik perkawinan semarga dikonsepsi sebagai sesuatu yang negatif dan buruk di mata masyarakat yang berbeda kebudayaan. Orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda sulit untuk menerima dan tidak terbuka terhadap alasan atau pendapat yang berbeda dengan apa yang diyakininya. Hal ini ditemukan dalam penelitian, pasangan perkawinan semarga dan keluarga pasangan perkawinan semarga mengalami hubungan sosial yang kurang harmonis apabila tampil secara terbuka atas status perkawinannya.
3	Putusnya hubungan keluarga	Selain dampak yang baik atas perkawinan semarga dalam mempererat kekerabatan, ditemukan pula bahwa pada nyatanya keluarga etnis Nias yang sudah menetap dan berbaur dengan masyarakat lain di Sibolga menciptakan perbedaan pandangan atas perkawinan semarga. Perkawinan semarga yang ditolak keluarga berujung pada pemutusan hubungan kekeluargaan akibat besarnya rasa malu atas perkawinan semarga yang dilakukan.
4	Bullying	Sebagai tindakan yang menyudutkan orang lain yang berdampak pada psikis dan sosial dimana anak-anak dari keluarga perkawinan semarga merasakan tekanan sosial dan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau malu. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai tantangan sosial yang kompleks muncul dalam masyarakat Kota Sibolga dengan perspektif yang berbeda tentang perkawinan semarga.

Tabel 3.2 Resiko Perkawinan Semarga

### E. Implementasi Teori Relasi Sosial Emile Durkheim

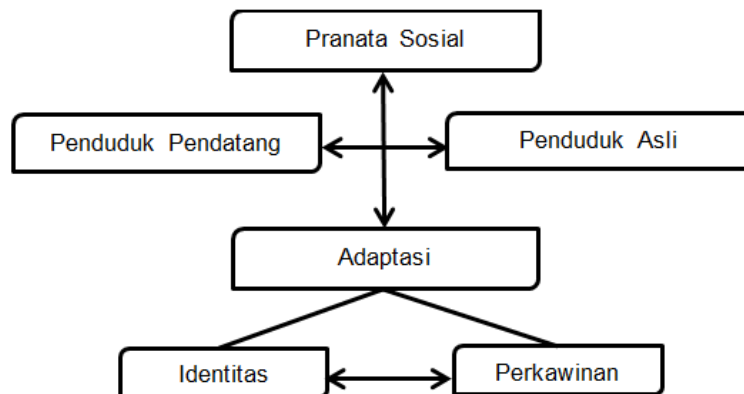
Relasi sosial menurut Durkheim merupakan hasil dari solidaritas sosial, yakni persatuan dan persaudaraan antara individu dalam masyarakat. Relasi sosial mulai terbentuk saat manusia pertama kali muncul. Manusia membentuk hubungan yang berdampak timbal balik karena mereka bergantung satu sama lain dan membutuhkan satu sama lainnya. Penelitian ini sejalan dengan teori relasi sosial oleh Emile Durkheim. Menurut teori relasi sosial oleh Emile Durkheim mengatakan bahwa pranata sosial sangat penting untuk menentukan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Pranata sosial memberikan norma-norma, nilai dan moralitas yang mengatur cara orang berhubungan satu sama lain. Konsep tersebut mencerminkan bahwa hubungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk dan menjaga kerangka sosial masyarakat. Pada penelitian ini, perspektif Emile Durkheim dalam relasi sosial terurai dalam bagan berikut:





Gambar 3.1 Relasi Sosial (Emile Durkheim)

Menurut Durkheim, relasi sosial berangkat dari solidaritas sosial dimana solidaritas sosial menjadi dasar kuat atas hubungan yang kuat dan positif di dalam masyarakat. Hubungan sosial pada dasarnya merupakan cara orang berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Hal ini melibatkan hubungan timbal balik antara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Demikian halnya dalam penelitian ini, praktik perkawinan semarga oleh etnis Nias di Kota Sibolga cenderung disembunyikan dan tidak dibicarakan secara terbuka atau ditutup-tutupi. Situasi sosial saat orang-orang dari etnis Nias berpindah dan tinggal di Kota Sibolga nyatanya telah memengaruhi pandangan terhadap perkawinan semarga. Selain adat istiadat kelompok etnis pendatang yang turut membentuk norma-norma perkawinan, pengaruh dari budaya dan lingkungan baru di Kota Sibolga juga ikut mengubah pandangan tentang perkawinan semarga. Perbedaan norma sosial, prinsip, atau perspektif mengenai perkawinan semarga di Kota Sibolga berdampak pada kecenderungan orang-orang dari etnis Nias untuk menyembunyikan atau merahasiakan praktik perkawinan semarga. Hal ini dipicu oleh tekanan sosial untuk mengikuti norma mayoritas di lingkungan sosial dan tempat tinggalnya.



Gambar 3.2 Pengaruh Pranata Sosial Terhadap Perkawinan Semarga

Sebagaimana pendapat Durkheim tentang pentingnya pranata sosial dalam berinteraksi, pada praktik perkawinan semarga dapat ditemui fenomena mengaburkan marga oleh pasangan perkawinan semarga etnis Nias yang dianggap sebagai upaya untuk menghindari pandangan dan reaksi negatif dari lingkungan sosial yang heterogen antara etnis pendatang dengan etnis yang lebih dulu sudah bermukim dan membentuk kehidupan sosial budaya di Kota Sibolga. Pasangan perkawinan semarga dalam hal ini mengubah marganya dengan marga tertentu yang bertujuan untuk menjaga citra baiknya di tengah masyarakat, menghindari dampak psikologis terhadap anak serta ingin membangun relasi sosial yang kuat dan dapat diterima dengan baik dalam lingkungannya.

Relasi sosial sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan terjadinya interaksi antar individu yang saling memengaruhi satu sama lain. Adanya relasi sosial ini, berperan penting

dalam keberlangsungan kehidupan sosial. Terdapat dua bentuk utama dari relasi sosial, yaitu: Pertama, asosiatif yang merupakan jenis interaksi sosial yang menekankan pada kekuatan ikatan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi sosial yang mendasarinya. Kedua, disosiatif yang merupakan interaksi yang menyebabkan pemisahan dan ketegangan antara individu atau kelompok. Secara rinci uraian kedua bentuk dari relasi sosial tersaji dalam tabel berikut:

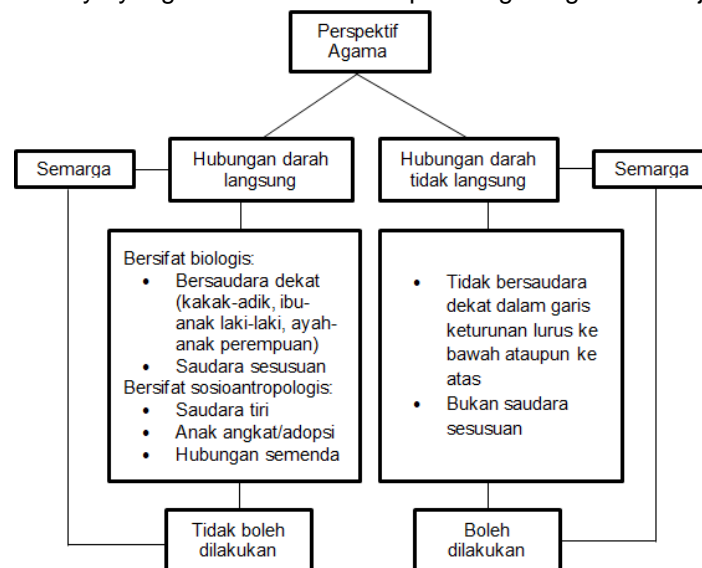
<b>Perkawinan Semarga</b>	
<b>Asosiatif</b>	<b>Disosiatif</b>
<p>Akomodasi (<i>accommodation</i>) merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian. Salah satu bentuk akomodasi yang dapat diamati dalam praktik perkawinan semarga adalah toleransi (<i>tolerance</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pasangan perkawinan semarga diterima dengan baik dan secara terbuka tetap berinteraksi dengan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam penelitian, ditemukan pasangan perkawinan semarga yang dalam lingkungan sosial dan tempat tinggalnya dapat berinteraksi sebagaimana pasangan perkawinan pada umumnya. Selain itu, dalam lingkungan gereja, pasangan perkawinan semarga tetap dapat melaksanakan pemberkatan perkawinan sebagaimana biasanya. Bentuk interaksi ini menunjukkan gereja memang tidak kaku dalam hal perkawinan semarga. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa tiap-tiap masyarakat memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga sebisa mungkin menghindari perselisihan.</li></ul>	<p>Kontravensi (<i>contravention</i>) merupakan suatu sikap tersembunyi terhadap orang lain yang timbul dalam bentuk rasa tidak suka yang tidak ditunjukkan secara terbuka, penolakan, perlawanan, protes, penghasutan, dan pencemaran nama baik.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pasangan perkawinan semarga yang hidup dalam lingkungan yang beragam latar belakang dan budaya etnis, mendorong terbentuknya suatu reaksi negatif dari etnis berbeda tentang perkawinan semarga. Reaksi negatif berupa pertanyaan tentang kesamaan marga muncul dari orang-orang di sekitar pelaku perkawinan semarga yang mengindikasikan bahwa adanya perbedaan dalam pandangan masyarakat terhadap perkawinan semarga. Hal ini dapat dijelaskan sebagai tipe kontravensi oposisi moral. Oposisi moral yang ditunjukkan dengan reaksi negatif atas perkawinan semarga sebagai akibat dari sikap memandang rendah terhadap kebudayaan kelompok lain.</li></ul>
<p>Kerja sama (<i>co-operation</i>) merupakan bentuk kolaborasi tertentu antara individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pasangan perkawinan semarga saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan. Dalam penelitian, ditemukan pelaku perkawinan semarga yang tetap aktif dalam berbagai kegiatan perkumpulan dan dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat lain dimana hal ini menunjukkan bentuk kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama.</li></ul>	<p>Kontravensi juga terlihat dalam penelitian terkhusus pada sikap rasa tidak suka yang tidak ditunjukkan secara terbuka oleh masyarakat di luar etnis Nias.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pasangan perkawinan semarga dalam lingkup dunia kerja menunjukkan adanya reaksi mengejek antar sesama teman bekerja. Dalam penelitian, ditemukan pelaku perkawinan semarga yang mengubah marganya selama bekerja dalam lingkungan yang heterogen sebagai upaya menghindari ejekan-ejekan atas kesamaan marga antar suami istri. Interaksi ini dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi disosiatif dimana terdapat rasa tidak suka atas perkawinan semarga oleh kelompok yang berbeda kebudayaan.</li></ul>
<p>Asimilasi (<i>assimilation</i>) merupakan proses sosial ditandai adanya upaya untuk mengurangi perbedaan guna mencapai kesatuan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Proses asimilasi dapat diamati dalam kehidupan pasangan perkawinan semarga yang melangsungkan perkawinan di Kota Sibolga melakukan sejumlah penyesuaian dalam tata laksana perkawinan. Meskipun</li></ul>	<p>Pertentangan (<i>conflict</i>) merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berupaya untuk saling menghancurkan dan menyingkirkan karena banyak alasan seperti rasa benci dan permusuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pasangan perkawinan semarga dalam bentuk interaksi disosiatif dapat diamati dalam lingkungan sosial yang heterogen</li></ul>

begitu berbagai rangkaian pesta adat dalam perkawinan semarga tetap berpatokan sebagaimana yang dilakukan di Nias. Dalam penelitian, ditemukan pelaku pasangan perkawinan semarga karena sudah bermukim dan berdomisili di Kota Sibolga, membuat sejumlah penyesuaian dimana pesta perkawinan dijalankan dalam adat Nias dan sedikit pembauran adat Batak didalamnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai sikap menghargai kebudayaan antar kelompok dan upaya membaurkan diri dalam lingkungan sosial baru yang berbeda.

dimana perbedaan kebudayaan memengaruhi kepribadian individu atau kelompok. Karakter budaya sangat beragam akan membawa dampak pertentangan. Dalam penelitian, ditemukan pasangan perkawinan semarga yang mengubah identitas-istri- pada Kartu Tanda Kependudukan (KTP) dengan marga yang berbeda. Hal ini didorong pertentangan dari salah satu kerabat (istri) yang hendak melangsungkan perkawinan dengan penduduk di Kota Sibolga yang merasa malu dengan kerabat yang kawin semarga. Mengubah identitas salah satu pasangan perkawinan semarga dilakukan sebagai upaya meredakan pertentangan akibat pengaruh perbedaan kebudayaan di lingkungan baru.

Tabel 3.3 Bentuk Relasi Sosial Asosiatif dan Disosiatif pada Perkawinan Semarga

Pranata sosial adalah serangkaian aturan yang mengatur aktivitas masyarakat tertentu dan cara berinteraksi satu sama lain. Aturan-aturan ini memengaruhi tingkah laku orang-orang dalam masyarakat. Jumlah dan jenis pranata sosial yang ada dalam sebuah masyarakat bergantung pada seberapa kompleks dan majunya budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Semakin kompleks masyarakat, semakin banyak pula pranata sosial yang dibutuhkan untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat diamati dalam praktik perkawinan semarga di Kota Sibolga, terdapat pandangan berbeda tentang "marga" yang dianggap sebagai "saudara/sedarah" dari garis keturunan ayah. Kompleksitas masyarakat di Kota Sibolga menunjukkan pranata yang beragam dan bertambah jumlahnya. Dalam budaya yang berbeda dapat diketahui bahwa "marga" dalam perkawinan semarga belum tentu "saudara/sedarah" sementara perkawinan "saudara/sedarah" sudah pasti "semarga". Perspektif agama sebagai salah satu pranata dalam masyarakat juga dapat diamati tentang perkawinan yang sangat ditentang yaitu perkawinan antar "saudara/sedarah". Pandangan ini menjelaskan bahwa perkawinan semarga tidak sama dengan perkawinan "saudara/sedarah". Perbedaan jelas yang dapat terlihat dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan etnis atau budaya atas perkawinan semarga. Secara lebih detail, pandangan budaya yang berbeda-beda dan pandangan agama tersaji pada gambar berikut:



Gambar 3.3 Perbedaan Pandangan dalam Berbagai Budaya dan Pandangan Agama



Durkheim sangat memperhatikan peran masyarakat dan posisi individu dalam relasi sosial. Meskipun ia lebih menekankan posisi masyarakat yang kuat dengan memaksa dan mengontrol individu, ia juga fokus pada individualisasi, atau l'individuation, dalam bahasa Prancis. Menurutnya, masyarakat adalah objek dari sosiologi. Terkait dengan ini, Durkheim mengatakan bahwa masyarakat jelas memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu (Hidayat, 2016). Penjelasan Durkheim dapat diamati dalam kehidupan sosial etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga. Lingkungan sosial yang baru memberi pengaruh terhadap individu dan pasangan dalam kelompok masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Praktik perkawinan semarga masih dilakukan walau cenderung disembunyikan dan tertutup. Perkawinan semarga secara umum memiliki tujuan agar tetap berada dalam satu garis keluarga marga yang sama. Perkawinan semarga cenderung mempermudah urusan jujuran dan sebagai upaya mempertahankan asset keluarga. Secara khusus perkawinan semarga dianggap dan dirasa dapat diterima dengan lebih mudah dalam keluarga, perkawinan semarga sebagai wujud kasih sayang, mengangkat derajat ekonomi keluarga dan menghindari perceraian yang membuat malu keluarga.

Perkawinan semarga membawa dampak yang berbeda pada keluarga pasangan perkawinan semarga. Perkawinan semarga tidak hanya berdampak pada lingkungan sosial secara luas namun juga berdampak pada hubungan dalam internal kerluarga. Ada keluarga yang menerima praktik perkawinan semarga dan tetap menjalin relasi dan berinteraksi sebagaimana biasanya. Di sisi lain terdapat keluarga beranggapan bahwa perkawinan semarga merupakan hal memalukan bagi keluarga. Perkawinan semarga terkesan mempersempit jalinan kekerabatan sehingga orang tua menganggap perkawinan semarga tidak membuka relasi kekerabatan yang lebih luas.

Di Kota Sibolga ditemukan pandangan berbeda tentang "marga" yang dianggap sebagai "saudara/sedarah" dari garis keturunan ayah. Di sisi lain, dalam budaya yang berbeda diketahui bahwa "marga" dalam perkawinan semarga belum tentu "saudara/sedarah" sementara perkawinan "saudara/sedarah" sudah pasti "semarga". Pandangan ini menjelaskan bahwa perkawinan semarga pada etnis Nias di Kota Sibolga tidak sama dengan perkawinan "saudara/sedarah". Perbedaan perspektif inilah yang menjelaskan kompleksitas masyarakat dan pranata sosial di dalamnya. Pasangan perkawinan semarga cenderung menyembunyikan status perkawinannya dan mengubah identitas diri sebagai cara untuk menjaga relasi sosial yang positif di lingkungan sosial yang heterogen. Pandangan negatif terhadap perkawinan semarga menyebabkan hubungan sosial yang kurang harmonis pada lingkungan sosial budaya yang heterogen. Praktik perkawinan semarga dianggap sebagai aib dan hal ini menciptakan aksi pemberian stereotipe, bullying, bahkan menyebabkan pemutusan hubungan keluarga. Namun, di sisi lain, perkawinan semarga juga dapat memperkuat solidaritas dengan orang-orang dalam situasi serupa, sehingga relasi sosial dalam keluarga dan komunitas menjadi lebih tahan terhadap tekanan sosial dari luar.

Masyarakat dapat saling mendukung satu sama lain dan mengatasi perbedaan pendapat yang muncul, terutama dalam konteks perkawinan semarga di lingkungan sosial. Hal ini sangatlah penting untuk dijalankan agar keharmonisan dan kedamaian dapat tetap terjaga di masyarakat dengan keragaman budaya, etnis, dan agama seperti Kota Sibolga. Bagi penelitian selanjutnya, perlu upaya untuk menjelaskan dan menggambarkan budaya Etnis Nias secara tertulis agar masyarakat umum dapat memahaminya dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

Chintya R. 2020. *Penyelesaian Perkawinan Semarga di Lingkungan Masyarakat Hukum Adat Batak Toba (Studi Pada Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Parbubu Pea Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara)*. Skripsi. Universitas Islam Riau.

Durkheim, E. (1960). *The Division of Labour Society*. United States of America: Noble Offset Printers, INC.

Harefa E. 2019. *Perkawinan Satu Mado Pada Etnik Nias (Studi Kasus Pada Penduduk Etnik Nias di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal)*. Skripsi. Universitas Negeri Medan.

Hidayat, R. (2016). *Sosiologi Pendidikan Émile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hutagalung, L. (2015). *Kehidupan Sosial Masyarakat Nias di Sibolga (1971-2000)*. Skripsi. Universitas



Sumatera Utara.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Mendrofa, S.W. (1981). ***Fondrako Ono Niha :Agama Purba, Hukum Adat, Hikayat dan Mitologi, Masyarakat Nias***. Jakarta: Inkultra Fondation.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pengadilan Agama Sibolga. (2018, Maret 5). Wilayah Yurisdiksi. Retrieved Juni 22, 2023, from Pengadilan Agama Sibolga: <https://www.pa-sibolga.go.id/index.php/id/profil/peta-yurisdiksi>

Sonjaya, J.A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*. Yogyakarta: Impuls dan Kanisius.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wekke, I. S. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

Wiradnyana, K. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian Arkeologi Dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zebua F. 1996. *Kota Gunungsitoli: Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya*. Gunungsitoli: Nias.